

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab III berisikan metodologi penelitian sebagai acuan dalam penelitian ini. Metodologi penelitian ini mencakup metode penelitian, lokasi penelitian, data penelitian (data dan sumber data), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik atau penelitian etnografi karena pada awalnya banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang penelitiannya digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat deduktif, dan hasil triangulasi (gabungan), analisis bersifat deduktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010:1). Selanjutnya, Syaodih (2007:60) mengatakan penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual atau kelompok.

Di sisi lain, Koentjaraningrat (202:329) melihat penelitian kualitatif sebagai penelitian yang sifat etnografi yaitu suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu bangsa dengan pendekatan antropologi. Penekanan yang serupa juga diungkapkan oleh Fathoni (2005:98) karena bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dari suatu daerah tertentu menjadi pokok deskripsi sebuah karangan etnografi, maka dibagi ke dalam bab-bab tentang unsur-unsur kebudayaan menurut suatu tata urutan yang sudah baku. Susunan tata urutan tersebut disebut sebagai kerangka etnografi.

Spradley (Creswel, 1998:487) menguraikan langkah-langkah dalam penelitian etonografi, sebagai berikut:

**Maspuri, 2013**

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. menetapkan informasi;
- b. mewawancarai informan;
- c. membuat catatan etnografis;
- d. mengajukan pertanyaan deskriptif;
- e. melakukan analisis wawancara;
- f. membuat analisis domain;
- g. membuat analisis taksonomik;
- h. mengajukan pertanyaan kontras;
- i. membuat analisis kontras;
- j. menemukan tema-tema budaya; dan
- k. menulis suatu etnografi

Hal serupa dilakukan oleh Sukmadinata (2010:95) dengan memaparkan tentang karakteristik kualitatif, yakni:

- 1) kajian naturalistik: melihat situasi nyata yang berubah secara alamiah, terbuka, tidak ada rekayasa pengontrolan variabel;
- 2) analisis induktif: mengungkap data khusus, detail, untuk menemukan kategori dimensi, hubungan penting dan asli, dengan pertanyaan terbuka;
- 3) data kualitatif: deskripsi rinci-dalam, persepsi-pengalaman orang;
- 4) holistic: totalitas fenomena dipahami sebagai sistem yang kompleks, keterkaitan menyeluruh tak dipotong padahal dipisah, sebab-akibat;
- 5) hubungan dan persepsi pribadi: hubungan akrab peneliti-informan, persepsi dan pengalaman pribadi peneliti penting untuk pemahaman fenomena-fenomena;
- 6) dinamis: perubahan terjadi terus, lihat proses desain fleksibel;
- 7) orientasi keunikan: tiap situasi khas, pahami sifat khusus dan dalam konteks sosial-historis, analisis silang kasus, hubungan waktu-tempat;
- 8) empati netral: subjektif murni, tidak dibuat-buat.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau dapat juga disebut penelitian folklor karena memiliki salah satu objek kajian yang sama pada awalnya yakni penelitian tentang budaya pada suatu masyarakat.

**Maspuri, 2013**

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## B. Lokasi Penelitian

Letak penelitian ini termasuk dalam bagian daerah Kabupaten Rokan Hulu, kabupaten tersebut adalah salah satu kabupaten dari 12 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Riau. Pada awalnya Kabupaten Rokan Hulu hanya bagian daerah dari Kabupaten Kampar, namun pada tanggal 12 oktober tahun 1999 terjadi pemekaran. Kabupaten Kampar dimekarkan menjadi beberapa kabupaten yakni Kabupaten Pelalawan ibukotanya Kerinci, Kabupaten Kampar ibukotanya Bangkinang, dan Kabupaten Rokan Hulu ibukotanya Pasir Pengaraian.

Kalau dibuka lembaran sejarah, daerah Kabupaten Rokan Hulu pada abad ke 13 sudah menjadi wilayah kerajaan Majapahit. Hal ini tercatat di dalam kitab “Negara Kertagama” karangan Mpu Prapanca yang ditulis pada tahun 1364 M, dalam syaor 13 disebutkan “seluruh pulau Sumatra (Melayu) telah menjadi daerah yang berada di bawah kekuasaan Majapahit meliputi Rakan (Rokan).....”. Dalam sumber yang lain juga disebutkan seperti Kronik Cina. Dari penggalan sejarah di atas digambarkan bahwa dahulu Kabupaten Rokan Hulu namanya adalah Rokan.

Di Kabupaten Rokan Hulu tempo dulu terdapat beberapa kerajaan yakni Kerajaan Tambusai ibunegerinya Dalu-dalu, Kerajaan Rambah ibunegerinya Pasir Pengaraian, Kerajaan Kepenuhan ibunegerinya Koto Tengah, Kerajaan Rokan IV Koto ibunegerinya Rokan, dan Kerajaan Kuntodarussalam ibunegerinya Kotolamo. Pada masa kolonial wilayah Rokan Hulu dibagi mejadi dua, pertama wilayah Rokan Kanan terdiri dari 3 kerajaan yakni Kerajaan Tambusai, Kerajaan Rambah, dan Kerajaan Kepenuhan. Kedua, wilayah Rokan Kiri yang terdiri dari dua kerajaan yakni Kerajaan Rokan IV Koto, Kerajaan Kuntodarussalam, dan ditambah kampung dari Kerajaan Siak yaitu Kewalian Tandun dan Kabun (Syam, 2012). Bangunan kerajaan-kerajaan tersebut masih berdiri megah hingga saat ini seperti Istana Kerajaan Rokan IV koto di Tepi Sungai Rokan (lihat di lampiran), namun secara pemerintahan sudah bergabung seiring dengan kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Secara Georafri posisi letak Kabupaten Rokan Hulu berada pada titik kordinat 00 25’ 20” LU - 010 25’ 41” LU dan 1000 02’ 56’ - 1000 56’ 59’ BT,

Maspuri, 2013

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks,Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki luas wilayah 7.449,85 kilometer persegi dengan kondisi morfologi bervariasi dari daratan alluvial sampai vulkanik yang terjal di bagian barat mulai dari ketinggian 5 sampai 1.125 m dpl, bagian barat kemiringan lebih 40% dengan luas sekitar 99.135 ha, seluas 53.578 ha dengan kemiringan 15-40%, sedangkan kemiringan antara 2-15% seluas 13.266 ha, selebihnya 360.943 ha dengan kemiringan 0-2%.

Kabupaten Rokan Hulu berbatasan dengan beberapa kabupaten lainnya, batas-batas wilayah Kabupaten Rokan Hulu sebagai berikut:

1. sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan dan Labuhan Batu Provinsi Sumatra Utara;
2. sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar;
3. sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat Provinsi Sumatra Barat;
4. sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis dan Rokan Hilir.

Secara administratif Kabupaten Rokan Hulu memiliki 16 daerah kecamatan, 7 daerah kelurahan, dan 149 daerah desa. Berikut ini nama 16 daerah kecamatan yang berda di kabupaten Rokan Hulu.

1. Kecamatan Bangun Purba
2. Kecamatan Kabun
3. Kecamatan Kepenuhan
4. Kecamatan Kunto Darussalam
5. Kecamatan Rambah
6. Kecamatan Rambah Hilir
7. Kecamatan Rambah Samo
8. Kecamatan Rokan IV Koto
9. Kecamatan Tambusai
10. Kecamatan Tambusai Utara
11. Kecamatan Tandun
12. Kecamatan Ujungbatu
13. Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam
14. Kecamatan Bonai Darussalam

Maspuri, 2013

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

15. Kecamatan Kepenuhan Hulu
16. Kecamatan Pendalian IV Koto.

Dari 16 kecamatan di atas daerah penelitian termasuk dalam kecamatan Rokan IV Koto, Desa Cipang Kanan, Dusun Tandikat. Untuk lebih jelasnya letak dusun Tandikat tersebut, dapat dilihat pada peta yang telah dilampirkan pada lampiran.

### **1. Lingkungan Budaya Penelitian**

Lingkungan budaya yang akan dipaparkan dalam tesis ini meliputi alam fisik, kondisi masyarakat, dan unsur-unsur budaya.

#### **a. Alam Fisik**

Alam fisik yang akan dimaksud meliputi kondisi tanah, air, dan udara atau lebih tepat digunakan kata iklim di Kabupaten Rokan Hulu. Untuk lebih jelas akan dijabarkan di bawah ini.

##### 1) Tanah

Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari satuan dataran rendah dan satuan perbukitan. Sebagian besar Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian 0-50 m dari permukaan laut yang meliputi dataran banjir sungai, sungai dan terbentuknya endapan permukaan. Kemiringan lerengnya sekitar  $0^{\circ}$  –  $3^{\circ}$  (hampir datar) dan satuan perbukitannya mempunyai ketinggian 50 – 150 m dari daerah sekitarnya dengan kemiringan antara  $3^{\circ}$  –  $15^{\circ}$ . Berdasarkan kondisi geologinya Kabupaten Rokan Hulu tersusun dari batuan pasir, sedimen, batuan lanau, dan lignit.

##### 2) Air

Di daerah kabupaten Rokan Hulu terdapat beberapa sungai yang terbesar di berbagai daerah. Sungai tersebut masih sangat alami, airnya jernih dan belum tercemari. Adapun sungai-sungai yang ada di Rokan Hulu adalah Sungai Rokan Kanan hulunya terdapat di Pinarik, Sungai Rokan Kiri hulunya di Rao Sumatera Barat, Sungai Sosah hulunya berada di Tapung Tapsel bermuara di Kualo Batang Sosa, Batang Kumu hulunya di Tapsel

dan bermuara di Kualo TukMusolin, Sungai Duo berhulu di Sei Salak bermuara di Kualo Sungai Duo, Sungai Suligi bermuara di Sungai Siak.

Di antara sungai-sungai yang ada di wilayah Kabupaten Rokan Hulu terdapat tiga sungai besar yaitu Sungai Rokan Kanan (151,9 km), Sungai Rokan Kiri (204,1 km) dan Batang Sosah. Sungai besar tersebut adalah simpul dari beratus-ratus sungai kecil yang ada di Rokan Hulu yang kemudian bermuara ke Sungai Rokan bahagian hilir dengan panjang lebih kurang 100 km, kedalaman rata-rata 6-8 meter serta lebar 92 meter dan 13.177km<sup>2</sup>.

### 3) Udara (iklim)

Secara umum daerah Riau beriklim tropis basah dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 1000-300mm pertahun yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan. Daerah yang paling sering ditimpa hujan setiap tahun adalah Kota Pekanbaru 193 hari, Kabupaten Indragiri Hulu 178 hari, Kabupaten Pelalawan 147 hari, Kabupaten Rokan Hulu 136 hari, dan Kabupaten Kampar dengan jumlah hari hujan 110 hari. Jumlah Curah Hujan tertinggi pada tahun 2009 terjadi di Kabupaten Kampar dengan curah hujan sebesar 3 349, 0 mm, disusul Kota Pekanbaru sebesar 3 214, 4 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi di Kota Dumai sebesar 635,0 mm.

Selanjutnya menurut catatan Stasiun Meteorologi suhu udara rata-rata di kabupaten Rokan Hulu menunjukkan 28,0 celcius dengan suhu maksimum 36,0 celcius dan suhu minimum 21,0 celcius.

### b. Alam Hayati

Alam hayati terdiri dari hewan dan tumbuhan. Secara umum gambaran alam hayati yang ada di kabupaten Rokan Hulu adalah sebagai berikut:

#### 1) Hewan

Pada umumnya masyarakat Melayu Rokan banyak yang memelihara ternak seperti ayam, bebek, kambing, sapi, kuda, kerbau dan lain-lain. Dalam menggembala ternak biasanya masyarakat memiliki lahan tersendiri yang dikhususkan untuk lahan ternak, hal ini disebabkan adanya hukum adat yang

mengatur bahwa binatang ternak seperti kambing, sapi, kerbau, dan sejenisnya tidak dibenarkan untuk dilepaskan begitu saja mengingat banyak masyarakat yang menanam tanaman dan dikhawatirkan hewan ternak tersebut akan merusak tanaman masyarakat. Selain itu banyak juga masyarakat pecinta burung seperti burung hijau daun, murai, kuwau, serindit, onggang dan masih banyak lagi nama-nama burung yang lain yang tak mungkin disebutkan satu-persatu. Khusus di kecamatan Rokan IV koto di desa Cipang Kiri setiap tahun disibukkan dengan *memukat* burung *kuaran*, burung tersebut cukup ajaib karena datang sekali dalam enam bulan setelah itu hilang dan tidak tahu entah kemana perginya. Ukurannya sebesar burung punai dan dagingnya sangat lezat, burung tersebut bukan saja dikonsumsi oleh masyarakat setempat tetapi dijual ke luar daerah. Jika ingin menikmati burung tersebut di rumah makan Riau, maka setiap porsinya ditawarkan dengan harga yang mahal antara Rp 40.000-50.000.

## 2) Tumbuhan

Mengingat tanah daerah Rokan hulu yang subur sehingga memungkinkan ditumbuhi oleh berbagai macam tanaman yang tumbuh, baik yang ditanam secara sengaja maupun yang tumbuh secara alami. Tumbuhan yang ditanam secara sengaja ada yang bersifat makan pokok sehari-hari dan adapula yang tanaman untuk sebagai lahan pekerjaan bagi masyarakat. Tumbuhan bersifat kebutuhan sehari-hari misalnya padi, ubi, talas, kacang tanah, kacang hijau, labu, sawi, terung, cabe, jagung, dan sebagainya. Kemudian tanaman yang ditanam sebagai bentuk usaha adalah gambir, karet, kayu manis, cengkeh, dan sawit. Selanjutnya tumbuhan yang tumbuh secara alami di tanah Melayu Rokan seperti kayu gaharu, meranti, tomosu, modang, pulai, dan sebagainya.

## 2. Kondisi Masyarakat

Masyarakat di Kabuapten Rokan hulu terdiri atas penduduk asli yakni Masyarakat Melayu Rokan dan masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang berasal dari berbagai suku daerah di Indonesia seperti suku Jawa, Sunda, Batak,

Maspuri, 2013

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nias, Minang, dan sebagainya. Kedatangan pendatang ke kabupaten Rokan Hulu dikarenakan berbagai alasan, salah satu alasan yang pokok adalah menjalani peraturan pemerintah orde baru yakni transmigrasi. Alasan lain adalah penempatan kerja seperti PNS dan karyawan pabrik.

### 3. Unsur-unsur Budaya

Unsur-unsur kebudayaan pada masyarakat Rokan Hulu pada dasarnya sesuai dengan tujuh unsur kebudayaan yang dipaparkan pada bab II. Unsur-unsur kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu lebih jelas adalah sebagai berikut:

#### a. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan formal yang ada di kabuapten Rokan Hulu tidak ada perbedaan dengan daerah lain, dimulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Jenjang pendidikan tersebut tersebar di setiap kecamatan di kabupaten Rokan Hulu kecuali perguruan tinggi hanya ada di ibukota kabuapeten yakni di Pasir Pengaraian. Perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Rokan Hulu adalah Universitas Pasir Pengarain dan Politeknik Pasir Pengarain. Selain Pendidikan formal ada juga pendidikan nonformal seperti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan PDTA (Pendidikan Diniyah Ta'maliyah Awaliyah).

#### b. Agama dan Kepercayaan

Riau sebelum agama Islam datang agama yang berkembang adalah Hindu, hal ini ditandai dengan candi Muara Takus yang terletak di XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Namun setelah agama Islam datang kepercayaan masyarakat berubah yakni mengikuti ajaran agama Islam, bahkan orang Melayu identik dengan Islam. Untuk masyarakat Melayu Rokan Hulu menganut agama Islam 100 persen, bahkan ibukota kabupatennya diberi nama dengan "Negeri Seribu Suluk". Gelar tersebut diberi karena di Rokan Hulu sangat banyak dijumpai surau tempat suluk, bahkan pusat tarikat Nasbandiyah.



c. Bahasa

Bahasa merupakan media komunikasi yang efektif untuk digunakan berinteraksi dalam kehidupan. Bahasa asli masyarakat Kabupaten Rokan Hulu adalah bahasa Melayu dialek Rokan, bahasa tersebut mirip dengan bahasa masyarakat Minang di Kabupaten Pasaman Timur Provinsi Sumatra Barat. Selain itu ada juga masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa, Batak, dan Minang.

d. Mata Pencaharian

Aktivitas masyarakat Kabupaten Rokan Hulu bervariasi namun sebagian besar banyak yang berprofesi sebagai petani sawit dan karet. Selain itu, masyarakat banyak juga yang berprofesi sebagai guru, pegawai, polisi, tentara, pedagang, peternak, wiraswasta, dan pengusaha.

e. Peralatan dan Perlengkapan Masyarakat

Menggeliatnya zaman merubah pola hidup masyarakat tidak terkecuali masyarakat Melayu Rokan. Pola hidup masyarakat Melayu Rokan sudah mengarah ke pola hidup masyarakat modern, namun tetap saja sebagian masih ada yang mempertahankan pola hidup tradisional. Peralatan yang tampak menonjol perubahannya adalah model rumah, alat perlengkapan rumah tangga, alat pertanian, dan transportasi. *Pertama*, model rumah masyarakat pada awalnya berbentuk panggung dan berbahan kayu, sekarang berubah menjadi rumah beton. *Kedua*, alat rumah tangga yang digunakan pada awalnya sangat tradisional seperti memasak air, menanak nasi, dan sebagainya dengan kayu, tetapi sekarang sudah memakai alat yang berlistrik seperti *magic com*, dispenser, dan sebagainya. *Ketiga*, alat transportasi seperti kuda, perahu, dan *boat* sekarang sekarang muncul kendaraan seperti mobil, kapal, dan lain-lain. Terakhir alat pertanian seperti cangkul dan kerbau sebagai alat untuk menggarap sawah, tetapi sekarang sudah menggunakan bajak, rontok, dll.

#### f. Sistem Kekerabatan

Pepatah adat yang berbunyi “*kociak bosubiuk namo godang bosubiuk gola*” artinya kecil disebutkan nama besar dipanggilkan gelarnya, menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Rokan memiliki sistem kekerabatan di tengah keluarga dan masyarakat. Adapun sistem kekerabatan pada masyarakat Melayu Rokan adalah sebagai berikut:

- a) omak/ondeik adalah panggilan untuk ibu kandung;
- b) ayah/abah adalah panggilan untuk ayah kandung;
- c) buyuang adalah panggilan untuk anak laki-laki;
- d) upiak adalah panggilan untuk anak perempuan;
- e) kawo/uda/ulong adalah panggilan untuk saudara laki-laki tua;
- f) uni adalah panggilan untuk panggilan untuk saudara perempuan;
- g) mamak adalah panggilan untuk saudara laki-laki ibu;
- h) etek adalah panggilan untuk adik ibu perempuan;
- i) apak tuo adalah panggilan untuk saudara bapak yang tertua;
- j) uci adalah panggilan untuk nenek;
- k) datuak/ niniak adalah panggilan untuk kakek;
- l) kakak/somondo adalah panggilan untuk kakak ipar atau adik ipar laki-laki;
- m) amei adalah panggilan untuk mertua perempuan;
- n) mamak adalah panggilan untuk mertua laki-laki;
- o) pobisen/abet adalah panggilan untuk anak paman.

#### 4. Adat Monografi Rokan Hulu

Sistem kerajaan yang dulu berkembang di tanah Rokan Hulu tidak hilang begitu saja, namun masih tetap ada terutama dalam sistem gelar adat dan nama suku. Adapun adat monografi Rokan Hulu menurut Syam (2012) berikut ini.

- a. Adat monografi Luhak Tambusai
  - 1) Suku Melayu grl Dt. Kemalo Kajo Bendaro
  - 2) Suku Ampu, pucuk suku glr. Dt. Kumalo Kayo
  - 3) Suku Kutu, pucuk suku glr. Dt. Paduko Rajo
  - 4) Suku Kandang Kopuh, pucuk suku glr. Dt. Paduko Simarajo

Maspuri, 2013

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 5) Suku Seberang, pucuk suku glr. Dt. Rangkayo Maharadjo
- 6) Suku Pungkuik, pucuk suku glr. Dt Majo Laksamano
- 7) Suku Mais, pucuk suku Dt. Perkaso Rajo
- 8) Suku Bonuo, pucuk suku glr. Dt. Radjuko Rajo
- 9) Suku Mondiliang, pucuk suku glr. Dt. Perdana Monti  
(tolan musyawaratnya Raja dan membawahi masyarakat sukunya)  
Sibah Dalam
- 10) Induk Dalam, kepala induk glr. Raja Mansur
- 11) Induk Simajo Rokan, kepala induk glr. Majo Rokan
- 12) Induk Simajo Lelo, kepala induk glr. Simajo Lelo
- 13) Induk Seri Marajo, kepala induk glr. Seri Marajo
- 14) Induk Majo Rajo, kepala induk glr. Majo Rajo

b. Adat monografi Luhak Rambah

- 1) Suku Ampu, glr Dt. Panduko Simarajo
- 2) Suku Melayu, glr. Dt. Paduko Maharajo
- 3) Suku Moniliang, glr. Dt. Rangkayo Maharajo
- 4) Suku Bonuo, glr. Junu Ampu
- 5) Suku Pungkuik, glr. Dt. Temenggung
- 6) Suku Kandang Kopuh, glr. Dt. Peduko Majo Lelo
- 7) Suku Kuti, glr. Dt. Peduko Besar
- 8) Suku Anak Raja-raja yang diketuai oleh Sutan Mahmud
- 9) Suku Nan Seratus, glr. Dt. Setia Raja
- 10) Suku Non Limo Puluh, glr. Dt. Seramo

c. Adat monografi Luhak Kepenuhan

- 1) Suku Melayu, glr. Dt. Bendaharo
- 2) Suku Melayu Induk Naro Beringin, glr. Seri Peduko
- 3) Suku Melayu Induk Paso, glr. Mentari Lelo
- 4) Suku Melayu Induk Kepala Badang, glr. Rangkayo Sutan
- 5) Suku Melayu Induk Tanjung Padang Mudik, glr. Induk Mogeck Zainal

- 6) Suku Moniliang, glr Dt. Rangkayo Marajo
  - 7) Suku Pungkuik, glr. Dt. Peduko Jolelo
  - 8) Suku Kandang Kopuh, glr. Dt. Bijo Angso
  - 9) Suku Mais, glr Dt. Temenggung
  - 10) Suku Kuti, glr Dt. Maharajo Nando
  - 11) Suku Ampu, glr. Dt. Bidjo Radjo
  - 12) Suku Nan Seratus, glr. Dt. Nindo
  - 13) Suku Anak Rajo, glr St. Ibrahim (Sultan Saidi)
  - 14) Suku Anak raja Induk Tanjung Alam, glr. Rajo Gegar Alam
  - 15) Suku Anak rajo-rajo Induk Pasir Limau Manis, glr. Tengku Besar
- d. Adat monografi Luhak Kuntodarussalam
- 1) Negeri Koto Intan
    - a) Suku Melayu glr. Dt. Bendaharo
    - b) Suku Melayu glr. Dt. Gompo Alam
    - c) Suku Melayu Tiga Induk glr. Dt. Paduko
    - d) Suku Melayu Panjang, glr. Dt Semarajo
    - e) Suku Domo. glr. Datuk kayo
    - f) Suku Melayu Tengah, glr. Dt. Perdana Putra
    - g) Suku Empat Induk, glr. Dt. Paduko Besar
    - h) Suku Ciniago, glr. Dt. Rangkayo Mudo
    - i) Suku Petopang, glr. Dt. Peduko Besar
  - 2) Negeri Kotalama
    - a) Suku Melayu Besar, glr. Dt. Bendaharo
    - b) Suku Petopang, glr. Dt. Sripaduko
    - c) Suku Melayu Tiga Induk, glr. Datuk Tenaro Dirajo
    - d) Suku Melayu empat Induk, glr. Dt. Lelo Mudo
    - e) Suku Melayu Glr. Dt. Leksmano
    - f) Suku Muniliang, glr. Dt. Majo Indo
    - g) Suku Pungkuik, glr. Dt. Rangkayo Sutan
  - 3) Kampung Muara Dilam

- a) Suku Melayu, glr. Dt. Rajo Kemalo
  - b) Suku Muniliang, glr. Dt. Rajo Bendaro
  - c) Suku Domo, glr. Dt. Kemalo Indo
- 4) Kampung Sungai Murai
- a) Suku Melayu, glr. Dt. Laksmano
  - b) Suku Muniliang, glr. Dt. Rio Tulang gunung
  - c) Suku Domo, glr. Dt. Batin Majolelo
- 5) Kampung Kasang Mungkal
- a) Suku Melayu, glr. Dt. Ulak Mando
  - b) Suku Muniliang, glr. Dt. Majo Sinaro
  - c) Suku Domo, glr. Dt. Laksmano
- 6) Kampung Titian Gading
- a) Suku Melayu glr. Dt. Rangkayo Maharajo
  - b) Suku Muniliang, glr. Datuk Majo Sinaro
  - c) Suku Domo, glr. Dt. Paduko Laksmano
- 7) Kampung Sontang
- a) Suku Melayu, glr. Dt. Penghulu Besar
  - b) Suku Muniliang, glr. Dt. Rangkayo Mudo
  - c) Suku Muniliang, glr. Dt. Laksmano
- 8) Kampung Bonai
- a) Suku Melayu, glr. Dt. Majo Lelo Pati
  - b) Suku Muniliang, glr. Dt. Batuah
  - c) Suku Domo, glr. Dt. Laksmano
- 9) Kotalamo, Suku yang beradat
- a) Suku Melayu. glr. Dt. Bendahara
  - b) Suku Melayu Besar, glr, Dt. Bendahara
  - c) Suku Pungkuik, glr. Dt. Tando Dirajo
  - d) Suku Melayu Tiga Induk, glr. Dt. Sri Paduko
- e. Adat monografi Luhak Rokan Iv Koto

- 1) Penghulu Rokan
  - a) Suku Mais, glr. Dt. Bendaharo
  - b) Suku Bendang, glr. Dt. Tumogong
  - c) Suku Melayu Pokomo, glr. Dt. Pokomo
  - d) Suku Ciniago, glr. Dt. Biji Dirajo
  - e) Suku Petopang, glr. Dt. Paduko Marajo
  - f) Suku Petopang, glr. Dt. Rangkayo Marajo
  - g) Suku Potopang, glr. Dt. Rajo nan Besar
  - h) Suku Melayu, glr. Dt. Tolanso
  - i) Suku Muniliang, glr. Dt. Saitamo
  - j) Suku Melayu, glr. Dt. Setio Rajo
  - k) Pongulu Pasa (pemerintah sebelum masuk suku)
- 2) Penghulu Pendalian
  - a) Suku Mais, glr. Dt. Tomogong
  - b) Suku Mniliang, glr. Dt. Sijelo
  - c) Suku Piliang, glr. Dt. Maharajo
  - d) Suku Petopang, glr. Dt. Rangkayo Bungsu
  - e) Suku Petopang, glr. Dt. Bimbo Rajo
  - f) Suku Melayu, glr. Dt. Marajo Besar
- 3) Penghulu Lubuk Bendahara
  - a) Suku Melayu, glr. Dt. Bendaharo
  - b) Suku Piliang, glr. Dt. Tomongong
  - c) Suku Petopang, glr. Dt. Rangkayo Marajo
  - d) Suku Moniliang, glr. Dt. Biji Dirajo
  - e) Suku Piliang, glr. Dt. Paduko Marajo
  - f) Suku Nan Seratus, glr. Dt. Kemalo Sutan
- 4) Penghulu Ujungbatu
  - a) Suku Melayu, glr. Dt. Bendaro
  - b) Suku Ciniago, glr. Dt. Bimbo
  - c) Suku Muniliang, glr. Dt. Biji Dirajo
  - d) Suku Melayu, glr. Dt. Kemalo Sutan

- e) Suku Melayu, glr. Dt. Paduko Sinaro
- f. Adat monografi Kewalian Negeri Tandun Dan Kabun
- 1) Suku Domo di Tandun, glr. Bendahara Mudo
  - 2) Suku Melayu di Kabun, glr. Dt. Bendaharo Mudo
  - 3) Suku Melayu di Kota Ranah, glr. Dt. Bendaharo Mudo
  - 4) Suku Petopang di Aliantan, glr. Dt. Bendaharo Mudo
  - 5) Suku Caniago di Tandun, glr. Dt. Maharajo Besar
  - 6) Suku Piliang di Tandun, glr. Dt. Biji Angso
  - 7) Suku Melayu di Tandun, glr. Dt. Penghulu Besar
  - 8) Suku Piliang Kecil, glr. Dt. Majo Kayo
  - 9) Suku Domo Kecil, Dt. Tomonggong
  - 10) Suku Melayu di Kabu, glr. Dt. Setia Angso
  - 11) Suku Melayu di Kabun, glr. Dt. Paduko Rajo
  - 12) Suku Piliang di Kabun, glr. Dt. paduko Tuan
  - 13) Suku Caniago di Kabun, glr. Dt. Paduko Simarajo
  - 14) Suku Petopang Kecil, glr. Dt. Podomo
  - 15) Suku melayu Kecil, glr. Dt. Majo Kayo
  - 16) Suku Melayu di Kota Ranah, glr. Dt. Paduko Sinando
  - 17) Suku Domo di Kota Ranah, glr. Dt. Marajo
  - 18) Suku Melayu Bawah, glr. Dt. Sinaro
  - 19) Suku Domo, glr. Dt. Penghulu Besar
  - 20) Suku Melayu Bukit, glr. Dt. Majo Indo
  - 21) Suku Petopang, glr. Dt. Paduko Marajo
  - 22) Suku Aliantan, glr. Dt. Paduko Jolelo
  - 23) Suku Melayu Bukit Gear, glr. Dt. Jelo Sakti
  - 24) Suku Muniliang di Aliantan, glr. Dt. Majo Kayo
  - 25) Suku Muniliang Kecil, glr. Dt. Temenggung
  - 26) Suku Piliang, glr. Dt. Biji Angso

## C. Data Penelitian

### 1. Sumber Data

Sumber data dapat diartikan sebagai wadah inti data dapat dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian adalah pelaku *menumbai* lebah atau *pawang* (panggilan oleh masyarakat Melayu rokan), serta orang-orang yang dianggap memiliki kapasitas tentang data yang dicari seperti pemuka adat. Dengan kata lain sumber data dalam penelitian ini bersumber dari wawancara dengan masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang *menumbai* lebah, dan yang kedua berasal dari observasi di lapangan atau lebih spesifiknya adalah observasi pada saat proses upacara *menumbai* lebah. Informan sebagai sumber data penelitian ini terdiri atas tiga orang pawang yakni Nusin, Aman, dan Simeh.

### 2. Data

Data merupakan jantung dari sebuah penelitian sekaligus sebagai sebuah alat untuk mengukur kualitas penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif kelengkapan data merupakan sesuatu yang harus paling terpenting, meskipun terkadang kondisi di lapangan yang memaksa untuk bekerja keras agar terkumpulnya data yang komplit serta mampu menjawab pertanyaan atau masalah dalam penelitian.

Data pada penelitian ini ada dua, pertama data primer dan data sekunder. Yang dimaksud dengan data primer dalam penelitian ini adalah teks mantra *menumbai* lebah, sedangkan data sekundernya adalah segala aspek untuk sampai ke mantra. Aspek yang dimaksud seperti ritual, alat yang digunakan dalam ritual, waktu, dan pelaku ritual.

Proses pengumpulan data pada dasarnya sudah dimulai pada bulan Desember 2012, peneliti melakukan studi pendahuluan di Siak Sri Indrapura pada suku Petalangan. Hal ini dilakukan mengingat data utama penelitian ini adalah berupa mantra dan ritual, oleh karenanya dipandang penting untuk melakukan studi pendahuluan sebagai bentuk perkenalan dan bagian dari sebuah etika yang harus dipatuhi. Peneliti menemui tokoh ketua Lembaga Adat Melayu Siak pada saat itu

Maspuri, 2013

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



yakni bapak Hamdan Saily, peneliti menceritakan tujuan dan maksud kedatangan kepada beliau dan mendapatkan tanggapan yang baik dari beliau sebagai pemerhati budaya lokal. Beliau juga sebagai media peneliti untuk sampai kepada *juragan*, tetapi itu bukanlah nama aslinya karena nama aslinya adalah Nusin. Pertemuan saat itu hanya sebagai pengantar saja karena belum masuk pada kegiatan inti.

Pada bulan Februari tepatnya tanggal 2 tahun 2013, peneliti turun ke lapangan setelah menyelesaikan berbagai administrasi mulai dari kampus, KESBANG Provinsi Riau, KESBANG Kabupaten Siak, kecamatan, dan terakhir Desa Sungai Mempura. Langkah manis pada studi pendahuluan terkesan sebuah kenangan, karena kedatangan kedua kalinya tak seperti pada kedatangan pertama yang kesannya terbuka. Wawancara peneliti dengan pak Nusin kurang lancar karena dari beberapa pertanyaan yang diajukan cenderung tidak jawab, alasannya adalah tradisi *menumbai* lebah tidak dapat diberikan kepada sembarangan orang, dengan kata lain untuk dapat mengetahui hal-hal seperti mantra harus memenuhi syarat, salah satu syaratnya adalah orang tempatan yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan guru. Begitu juga halnya ketika peneliti ingin mengobservasi proses upacara *menumbai* lebah berbagai alasan yang berujung pada penolakan yang beliau lontarkan. Melihat kondisi seperti ini, maka peneliti berkoordinasi dengan salah tokoh adat atau seniman Riau yakni Bapak S. Berrein SR. Kemudian beliau menyarankan untuk mengalihkan penelitian ke daerah Rokan kabupaten Rokan Hulu, karena menurut beliau di kecamatan Rokan IV Koto merupakan salah satu tempat yang masih banyak dijumpai tradisi *menumbai* lebah.

Pada tanggal 15 februari 2013 atas saran beliau peneliti mencoba untuk datang ke kecamatan Rokan IV Koto, desa Cipang Kiri Hilir, dusun Tandikat untuk menemui bapak Nasir. Pak Nasir adalah salah sorang pengambil madu sialang, orang Melayu Rokan memanggilnya dengan *pawang*. Setelah bertemu dengan beliau, peneliti langsung mengutarakan hajat kedatangan kepadanya, syukur Alhamdulillah dengan besar hati beliau menerima dan bersedia untuk memberikan segala hal yang berhubungan dengan *menumbai* lebah. Kemudian beliau juga memberikan saran untuk mencari informan tambahan di desa sebelah

yakni desa Cipang Kiri Hulu dusun Seikijang dan Pintukuari. Akhirnya peneliti dapat menemukan dua pawang dari dua dusun tersebut dengan mudah sebagai perbandingan dan memperkaya data tentang *menumbai* lebah.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data penelitian tentang mantra *menumbai* lebah masyarakat Melayu Rokan pada bidang kajian struktur, konteks penuturan, dan fungsinya. Peneliti menggunakan sejumlah teknik, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Interview (Wawancara)**

Esterberg mendefinisikan wawancara “*a meeting of two persons to axchange information and idea thorough question and responses, resulting in communication and join contruction of meaning about particular topic*”. Artinya wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian adalah wawancara semistruktur. Wawancara semistruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2010:73).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berpedomankan pada instrumen, hal ini bertujuan agar wawancara yang dilakukan di lapangan lebih terarah dan terfokus kepada pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji. Selain itu instrumen juga berperan untuk mengontrol arah dari pembicaraan antara peneliti dengan informan agar tidak terlalu jauh dari target utama yang ingin dicapai. Namun satu hal yang harus dipahami bahwa terkadang instrumen penelitian kualitatif tidak akan sama perkembangannya di lapangan dengan instrument penelitian kuantitatif, karena sudah menjadi kebiasaan pada penelitian kualitatif bahwa pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan selalu beranak, atau dengan kata lain satu pertanyaan yang tercantum dalam instrumen bisa berkembang menjadi beberapa pertanyaan baru. Secara garis besar Poin wawancara ditanyakan pada penelitian ini meliputi lima hal, yakni berkenaan pelaku proses upacara *menumbai* lebah, waktu pelaksanaan, konteks penuturan mantra dalam proses upacara, dan alat yang digunakan dalam proses upacara.

**Maspuri, 2013**

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk lebih jelas pertanyaan-pertanyaan berkenaan empat poin di atas, dapat dilihat pada lampiran II.

## 2. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para peneliti hanya akan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dengan bantuan alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang jauh dapat diobservasi dengan jelas (Nasution, 1988). Observasi dapat dibagi menjadi dua, yakni observasi partisipatif (*participant observation*) dan observasi nonpartisipatif. Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut mengerjakan apa yang dilakukan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dan dukanya. Selanjutnya observasi nonpartisipatif adalah peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas yang sedang diamati, namun peneliti hanya sebagai pengamat independen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif untuk melihat secara langsung tentang kegiatan masyarakat Melayu Rokan untuk mendapat gambaran eksplisit tentang *menumbai lebah* masyarakat Melayu Rokan. Untuk lebih terarah dan terfokusnya observasi yang dilakukan di lapangan, maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai acuan dan pedoman. Kisi-kisi pedoman observasi tersebut dapat dilihat pada lampiran II.

Selanjutnya, untuk memudahkan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan alat teknologi. Adapun alat teknologi yang digunakan adalah *camera*, *handycam*, *tape recorder*. Alat teknologi tersebut diharapkan dapat memudahkan dalam proses pengumpulan data penelitian ini.

## E. Teknik Analisis Data

Maspuri, 2013

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis di lapangan digunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan simpulan (*conclusion*).

Tahap reduksi data maksudnya adalah merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dan dicari tema dan polanya. Tahap selanjutnya adalah penyajian data (*display data*), pada tahap ini penyajian data yang biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tahap terakhir dalam analisis data adalah tahap verifikasi atau mengambil sebuah simpulan (Sugiyono, 2010: 95).

Untuk lebih mudah dipahami dan lebih jelas langkah-langkah dalam analisis data dalam penelitian ini, dituangkan sebagai berikut:

1. mengumpulkan data yang didapat dari lapangan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara serta hasil dokumentasi dari beberapa alat penelitian berupa *camera*, *handycam*, dan *tape recorder* dari ritual *menumbai lebah*;
2. menerjemahkan data dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia supaya mudah dalam menganalisis data;
3. mengelompokkan data dan menguraikannya;
4. menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan. Untuk upacara *menumbai lebah*, konteks penuturan, dan fungsi mantra digunakan teori metode etnografi. untuk menganalisis kajian struktur teks mantra digunakan teori struktural model Van Dijk;
5. menyusun bahan pembelajaran untuk SMA;
6. menarik simpulan.

### Pedoman Analisis

Proses upacara *menumbai lebah*, struktur teks, konteks penuturan, konteks penuturan, fungsi, dan pemanfaatan sebagai bahan ajar di SMA.

No	Tujuan penelitian	Data	Teori Analisis
1.	Mendeskripsikan upacara <i>menumbai lebah</i>	Tahapan pelaksanaan upacara <i>menumbai lebah</i> , alat yang digunakan pada proses upacara tersebut, pelaku <i>menumbai lebah</i> , dan berdendang mantra.	Teori folklor
2.	Mendeskripsikan struktur teks mantra <i>menumbai lebah</i>	Bentuk teks mantra, struktur mantra, bunyi, makna, dan gaya bahasa.	Teori Pradopo
3.	Konteks penuturan mantra	Meliputi waktu, suasana, tempat, tujuan penuturan, dan <i>listener</i> dari penuturan mantra <i>menumbai lebah</i> tersebut.	Struktural Van Dijk
4.	Fungsi mantra	Fungsi dalam upacara <i>menumbai lebah</i> , dalam dunia pendidikan, dan fungsi sosial bagi masyarakat Rokan.	Teori Sibarani
5.	Upaya pelestarian	Pemanfaatan mantra <i>menumbai lebah</i> sebagai bahan ajar di sekolah SMA.	Kurikulum